

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan. Kualitas SDM memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang kini berlangsung sangat cepat dan menjadi barometer kemajuan suatu bangsa yang membutuhkan SDM berkualitas tinggi.<sup>(1)</sup>

Komponen indeks pembangunan manusia suatu negara yang cukup berpengaruh yaitu komponen pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan dapat terwujud dengan melakukan proses pembelajaran yang diarahkan untuk merubah perilaku siswa melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian pembelajaran yaitu dengan cara melakukan evaluasi belajar yang diperoleh dari prestasi belajar siswa. Prestasi merupakan suatu yang bersifat umum. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, prestasi merupakan suatu hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>(2, 3)</sup>

Berdasarkan hasil *Trend in International Mathematics and Science (TIMSS)* yang diselenggarakan empat tahun sekali dengan mengukur kemampuan siswa kelas IV SD di bidang matematika dan sains, prestasi anak Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Pada tahun 2011, Indonesia berada di rangking 38 dari 42 negara pada skor matematika dan berada di rangking 40 dari 42 negara pada skor sains. Sementara itu di tahun 2015, prestasi Indonesia menurun dan berada di

rangking 45 dari 50 negara pada skor matematika dan di rangking 45 dari 48 negara pada skor sains.<sup>(4)</sup>

Berdasarkan rata-rata nilai ujian nasional SD tahun 2014 , Sumbar menempati peringkat ke-4 dari seluruh provinsi di Indonesia. Namun pada tahun 2015 menurun dua tingkat menjadi peringkat 6, dan pada tahun 2015 naik satu tingkat menjadi peringkat 5.<sup>(5)</sup>

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan, pada ujian nasional SD tahun 2016, Kabupaten Pesisir Selatan menempati peringkat ke-13 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumbar. Namun pada tahun 2017 peringkat menurun ke posisi 2 terakhir, yaitu peringkat ke 18 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. SDN 12 Sungai Liku adalah salah satu SD yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Tahun 2016, SDN 12 Sungai Liku berada di peringkat ke-90 dari 382 SD di Kabupaten Pesisir Selatan, dan pada tahun 2017 menurun 18 peringkat menjadi peringkat ke-108 dari 382 SD di Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>(6)</sup>

Anak usia sekolah merupakan investasi yang sangat berharga bagi bangsa, karena merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memperbaiki keadaan dimasa yang akan datang. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh status gizi anak. Nilai gizi yang tinggi dari makanan yang dikonsumsi akan turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jaringan anak. Bila otot tidak berkembang normal, maka keadaan tersebut dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan daya pikir anak. Sementara itu, anak sekolah berada pada masa pertumbuhan yang sangat cepat dan kegiatan fisik yang aktif, sehingga keadaan gizi pada usia ini harus mendapatkan perhatian yang lebih dimana tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan.<sup>(7)</sup>

Teori Slameto tahun 2010 menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologi (kesehatan dan cacat tubuh), psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>(8)</sup> Teori tersebut diperkuat oleh penelitian Sri Minatun tahun 2011 dengan judul “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V MI Negeri 02 Cempaka Putih Ciputat Timur*” bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah status gizi, kesehatan, kebiasaan sarapan pagi, inteligensi siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>(9)</sup>

Menurut penelitian Gede Arisya. dkk tahun 2016, dari keseluruhan faktor tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status gizi dan sarapan pagi dengan prestasi belajar siswa.<sup>(10)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rosita dkk tahun 2014 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi wasting dan status gizi stunting dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padang Panjang.<sup>(11)</sup>

Kondisi status gizi anak Indonesia masih membutuhkan perhatian khusus. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, secara nasional rata-rata prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 11,2 persen (4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus). Prevalensi sangat kurus paling rendah di Bali (2,3%) dan paling tinggi di Nusa Tenggara Timur (7,8%). Sumatera Barat termasuk prevalensi sangat kurus diatas rata-rata prevalensi nasional yaitu melebihi 4,0% sangat kurus.<sup>(12)</sup>

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas gizi adalah pola makan yang seimbang dan teratur. Sarapan merupakan hal yang paling penting dilakukan setiap

hari karena dapat berkontribusi pada asupan dan kebutuhan zat gizi harian. Konsumsi sarapan pada anak memberikan performa belajar yang lebih baik saat di sekolah namun masih banyak anak yang tidak terbiasa mengonsumsi sarapan. Penelitian Hardinsyah dan Perdana tahun 2013 menyatakan bahwa 69.6% anak Indonesia belum mengonsumsi sarapan sesuai dengan anjuran gizi seimbang (25% kebutuhan sehari).<sup>(13, 14)</sup>

Menurut penelitian Mhurchu *et al* tahun 2010, sarapan pagi dapat memberikan dampak positif terhadap kehadiran sekolah yang baik, prestasi akademik, asupan zat gizi, kebugaran dan berat badan yang sehat. Anak yang tidak sarapan akan mengalami kekurangan energi dan motivasi untuk beraktivitas selain itu kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi mikro dapat memberikan dampak terhadap keadaan fisik, mental, kesehatan, dan menurunkan fungsi kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia Nur Amalia dkk tahun 2016 bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan sarapan dengan prestasi belajar. Kebiasaan sarapan seseorang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan didapat, karena sarapan menyediakan energi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Sarapan dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat dan kemampuan memecahkan masalah dalam proses belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar.<sup>(15, 16)</sup>

Prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh kadar hemoglobin. Hasil penelitian Meilina A. Madjid dkk tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kadar Hb dengan prestasi belajar siswa.<sup>(17)</sup> Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Listyani H dkk tahun 2010 yang membuktikan bahwa terdapat kaitan antara kejadian anemia dengan prestasi belajar anak sekolah dasar. Anak yang anemia memiliki prestasi belajar yang lebih rendah secara

signifikan dibandingkan dengan anak yang tidak anemia.<sup>(18)</sup> Penelitian Lubis dkk tahun 2010, mengungkapkan kalau anak usia sekolah dasar yang mengalami anemia defisiensi besi didapatkan Full IQ yang tidak melebihi rata-rata, serta gangguan pemusatan perhatian dan gangguan kognitif, serta memiliki skor aritmatika (matematika) yang rendah.<sup>(19)</sup>

Anemia karena defisiensi zat besi meliputi berkurangnya simpanan zat besi yang disebabkan menurunnya kadar hemoglobin (Hb) dalam tubuh. Hemoglobin merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk melihat defisiensi besi karena murah, mudah untuk dilakukan, dan cepat. Menurut WHO kadar Hb anak sekolah yang normal adalah  $\geq 12$  gr/dL. Pengaruh defisiensi besi terutama melalui kondisi gangguan fungsi Hb yang merupakan alat transport O<sub>2</sub> yang diperlukan banyak reaksi metabolik tubuh.<sup>(20)</sup> Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan dampak daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah.<sup>(21)</sup>

Data WHO tahun 2008 dalam *Worldwide Prevalence of Anemia* menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia adalah 1,62 milyar orang dengan prevalensi anak sekolah dasar yaitu sebesar 25,4%.<sup>(22)</sup> Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia pada anak umur 5-14 tahun sebesar 26,4%.<sup>(12)</sup>

Sekolah dasar dengan prestasi belajar yang rendah salah satunya adalah SDN 12 Sungai Liku yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada bulan Januari mengenai prestasi belajar siswa, didapatkan 7 dari 10 siswa memiliki nilai rata-rata raport dibawah 70,00 (prestasi kurang) dan 3 dari 10

siswa memiliki nilai rata-rata raport diatas 70,00 (prestasi baik) pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Diantara siswa tersebut menurut IMT/U, 5 dari 10 siswa memiliki status gizi kurus bahkan 2 diantaranya sangat kurus, 7 dari 10 siswa meniadakan kebiasaan sarapan pagi, dan 6 dari 10 siswa mengaku sering mengantuk dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan antara Status Gizi, Kebiasaan Sarapan Pagi, dan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2018.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, terdapat rumusan masalah yaitu “Bagaimana hubungan antara Status Gizi, Kebiasaan Sarapan Pagi, dan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku Kabupaten Pesisir Selatan pada Tahun 2018.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

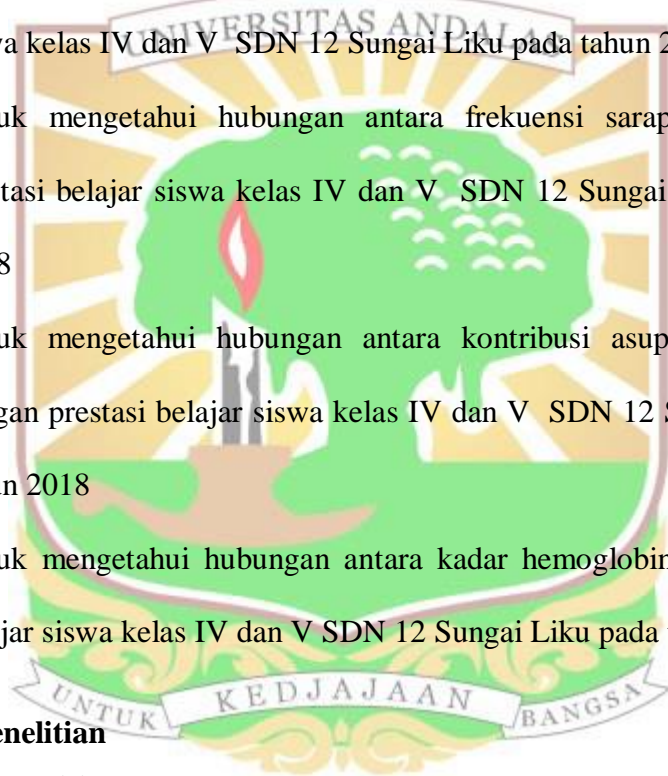
### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2018

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk menggambarkan distribusi frekuensi prestasi belajar pada siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018
- b) Untuk menggambarkan distribusi frekuensi status gizi pada siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018

- c) Untuk menggambarkan distribusi frekuensi sarapan pagi pada siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018
- d) Untuk menggambarkan distribusi frekuensi kontribusi asupan sarapan pagi pada siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018
- e) Untuk menggambarkan distribusi frekuensi kadar hemoglobin pada siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku
- f) Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018
- g) Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi sarapan pagi dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018
- h) Untuk mengetahui hubungan antara kontribusi asupan sarapan pagi dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018
- i) Untuk mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menambah literatur mengenai hubungan status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin terhadap prestasi belajar siswa.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan hubungan status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin terhadap prestasi belajar siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun institusi sebagai masukan, penyuluhan dan evaluasi program kesehatan tentang hubungan status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin terhadap prestasi belajar siswa.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN 12 Sungai Liku pada tahun 2018. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini adalah prestasi belajar, sedangkan variabel bebas (*independent*) adalah status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin. Data diambil dari data primer dan sekunder, data primer yaitu data mengenai status gizi, kebiasaan sarapan pagi, dan kadar hemoglobin responden, dan data sekunder yaitu raport responden dan profil sekolah SDN 12 Sungai Liku.

